
BAKOLAH : SENI SASTRA LISAN MINANGKABAU DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN DI NAGARI BATIPUH BARUAH KECAMATAN BATIPUH

Andi Sofyan¹

¹Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email: andidoang546@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dari tradisi *Bakolah* dalam upacara adat perkawinan di Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh. Tradisi *Bakolah* merupakan seni sastra lisan Minangkabau yang digunakan didalam berbagai upacara adat seperti : upacara perkawinan, upacara kematian, dan upacara malewa gala / batagak panghulu. *Bakolah* adalah sebutan masyarakat di Nagari Batipuh Baruah yang merujuk kepada Alua Pasambahan atau Kato Pasambahan di Minangkabau dimana Tata cara dalam pelaksanaan tradisi *Bakolah* dilakukan dengan cara berdialog antara Datuak atau Mamak dari suatu kaum. Datuak atau Mamak tersebut memiliki peran penting dalam jalanya suatu upacara yakni sebagai tuan rumah yang disebut dengan *Sipangka* dan sebagai sitamu atau *sialek*. Biasanya dalam upacara perkawinan di Nagari Batipuh Baruah tradisi *Bakolah* menjadi suatu keharusan yang dilaksanakan oleh kedua pihak mempelai. Pihak mempelai laki – laki yang akan pergi kerumah mempelai perempuan akan di lepas dengan acara *malapeh Sumando* dan akan ditunggu oleh pihak mempelai perempuan dengan acara *Mananti*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang terdiri dari observasi,survey dan wawancara. Pencapaian hasil akhir dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana bentuk penyajian tradisi *Bakolah* dalam upacara adat perkawinan di Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh.

Kata Kunci: Tradisi Bakolah, Upacara Adat Perkawinan, Sipangka, Sialek.

Abstract: This study aims to describe the form of presentation of the *Bakolah* tradition in traditional wedding ceremonies in Nagari Batipuh Baruah, Batipuh District. The *Bakolah* tradition is an oral literary art of Minangkabau which is used in various traditional ceremonies such as: wedding ceremonies, death ceremonies, and malewa gala / batagak panghulu ceremonies. *Bakolah* is the term used by the people in Nagari Batipuh Baruah which refers to Alua Pasambahan or Kato Pasambahan in Minangkabau where the procedure for implementing the *Bakolah* tradition is carried out by exchanging pantun or poetry between the Datuak or Mamak . The Datuak or Mamak have an important role in the course of a ceremony, namely as the host called *Sipangka* and as a visitor or *Sialek*. Usually in a wedding ceremony in Nagari Batipuh Baruah, the *Bakolah* tradition is a must that is carried out by both parties of the bride and groom. The groom's party who will go to the bride's house will be released with the *Malapeh Sumando* event and will be awaited by the bride's party with the *Mananti* event. This study uses a qualitative method with a descriptive analysis approach consisting of observation, survey and interview. The achievement of the final results of this study is to describe how the presentation of the *Bakolah* tradition in traditional wedding ceremonies in

Nagari Batipuh Baruah, Batipuh District.

Keywords: *Bakolah Tradision, Tradisional Wedding Ceremonies, Sipangka, Siale.*

PENDAHULUAN

Bakolah adalah salah satu seni sastra lisan Minangkabau di Nagari Batipuh Baruah yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan, maksud dan hajat tertentu salah satunya pada saat upacara perkawinan (Wawancara, Dasril Dt Sinaro, 24 Maret 2025). *Bakolah* dilakukan oleh Datuak atau mamak kedua belah pihak yang berperan sebagai Sipangka dan Sialek. keduanya akan berdialog menggunakan bahasa minang dalam menyampaikan maksud tertentu. Diranah Minangkabau hal tersebut dikenal dengan istilah alua Pasambahan atau kato pasambahan Secara bahasa Pasambahan berasal dari kata *sembah* yaitu pernyataan hormat dan khidmat dan sedangkan menurut istilah Pasambahan yaitu percakapan atau dialog antara dua belah pihak yakni sebagai Sipangka dan Sialek untuk menyampaikan pesan, maksud dan tujuan (Adityawarman, 2023 : 115). *Bakolah* pada umumnya dilakukan oleh laki – laki yang paham dengan adat dan agama yang berlaku, artinya seseorang yang sudah banyak berpengalaman dalam mengatur dan mengelola urusan adat. Seseorang yang dimaksud yaitu Datuak atau Mamak dari suatu kaum. Ucapan atau kata yang disampaikan melalui tekanan suara yang khas memiliki keindahan dan maksud tertentu dalam *Bakolah* yang tidak semua orang bisa memahami nya. Sehingga tradisi *Bakolah* ini termasuk kepada salah satu seni sastra yang bersifat lisan karena disampaikan secara langsung tanpa melihat bacaan atau teks.

Sastra lisan menurut kamus (KBBI) merujuk kepada kata floklor lisan yaitu tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan yaitu suatu bentuk ekspresi budaya yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan ,nilai, dan makna (Syafrizal, 2022: 231). Tradisi *Bakolah* juga menjadi warisan budaya yang dijaga secara turun – temurun, Sehingga generasi muda tetap mengenal dan menghargai budaya serta tradisi leluhur mereka. *Bakolah* memiliki beberapa nilai sosial yakni mempererat hubungan silaturahmi antar warga, memperkuat ikatan sosial, dan memperkuat nilai – nilai kebersamaan di tengah masyarakat. Berdasarkan nilai sosial diatas *bakolah* sering digunakan dalam melakukan suatu kegiatan atau upacara yakni Upacara perkawinan. Upacara perkawinan adalah suatu proses ritual yang dilakukan untuk mempersatukan dua orang dalam ikatan pernikahan yang diiringi dengan berbagai tradisi dan adat- istiadat yang berbeda pada setiap

masyarakat (Harahap, 2022 : 12). Pada proses perkawinan inilah akan terlihat fungsi dari tradisi *Bakolah* di Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dari tradisi *Bakolah* dalam upacara adat perkawinan di Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang ada di Nagari Batipuh Baruah khusus tradisi *Bakolah* dengan cara : (1) memberikan gagasan secara tertulis kepada masyarakat, (2) Dapat berkontribusi pada pengembangan Pariwisata berbasis budaya yang bisa meningkatkan ekonomi lokal pada tradisi *Bakolah* dalam upacara adat perkawinan di Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian “ *Bakolah* : Seni Sastra Lisan Minangkabau dalam Upacara Adat Perkawinan di Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh “ adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data penelitian melalui sumber data tertulis dan sumber data lisan. Sumber data tertulis berupa buku dan jurnal serta observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bakolah telah menjadi tradisi dan warisan yang mengalir secara turun – temurun dikalangan masyarakat Batipuh Baruah. Prinsip yang paling utama dari *Bakolah* adalah adanya kebersamaan dan penghormatan. Dalam konteks pernikahan, *Bakolah* dilakukan oleh Mamak atau Datuak yang mewakili kedua belah pihak mempelai untuk berdialog menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Orang yang mewakili untuk *Bakolah* disebut dengan *Jurusan Sambah*. Dalam tradisi *Bakolah* tidak semua orang bisa menjadi Juru Sambah karena harus memenuhi persyaratan yang sesuai dengan peraturan adat yang berlaku. Persyaratan menjadi Juru Sambah yaitu :

1. Taat terhadap adat

Seorang *Juru Sambah* yang baik sejatinya harus mematuhi adat yang berlaku, karena adat merupakan cerminan identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat. Ketaatan terhadap adat bukan semata-mata mengikuti norma dan tradisi, melainkan juga menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap warisan yang ditinggalkan oleh generasi sbelumnya. Dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman, seorang Juru Sambah perlu mengintegrasikan nilai-nilai adat ke dalam *Bakolah*. Hal ini penting agar masyarakat tetap berpegang kepada akar budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap kemajuan. Dengan cara ini, Juru Sambah dapat

membangun kepercayaan dan kesetiaan di antara rakyatnya.

2. Lancar berbahasa Minangkabau

Seorang *Juru Sambah*, yang berperan sebagai penyampai informasi dan penghubung dalam berbagai acara adat, harus memiliki kemampuan berbahasa Minangkabau yang fasih. Keterampilan berbahasa ini sangat krusial, sebab tugas Juru Sambah tidak hanya sebatas menyampaikan pesan, tetapi juga menghidupkan suasana dengan kata-kata yang tepat dan kaya makna. Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan Juru Sambah berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, menyampaikan nilai-nilai budaya, serta pelestarian tradisi Minangkabau. Dengan demikian, kelancaran berbahasa Minangkabau menjadi salah satu syarat utama untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dan menghormati warisan budaya daerah.

3. Paham dengan kiasan

Seorang *Juru Sambah* dalam tradisi Minangkabau diharuskan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kiasan dan ungkapan adat yang kaya akan makna. Kiasan-kiasan ini sering mencerminkan nilai-nilai budaya, filosofi hidup, serta norma-norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Dengan memahami kiasan-kiasan tersebut, *Juru Sambah* dapat menyampaikan pesan secara lebih efektif dan menyentuh hati, sekaligus berperan dalam menjaga kelestarian warisan budaya yang telah ada sejak lama. Kemampuan untuk memahami dan mengolah kiasan ini juga mencerminkan kecerdasan emosional dan intelektual yang diperlukan dalam menjalankan peran sebagai mediator dan penyampai pesan adat dalam berbagai acara penting.

4. Bisa memainkan intonasi

Seorang *juru sambah* perlu memiliki kemampuan untuk mengatur intonasi dalam berbicara agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan menarik perhatian pendengar. Intonasi yang tepat tidak hanya menambah emosi, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam pada setiap kata yang diucapkan, sehingga menciptakan suasana yang selaras dengan konteks. Melalui variasi nada, kecepatan, dan penekanan, *juru sambah* dapat menghidupkan cerita atau informasi yang disampaikan, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diingat. Keahlian ini sangat krusial, terutama dalam acara formal atau budaya, di mana komunikasi yang jelas dan menarik dapat memengaruhi bagaimana audiens menerima pesan yang disampaikan.

5. Berbibawa dan bijaksana

Seorang *Juru Sambah* harus memiliki sikap yang memancarkan wibawa dan kebijaksanaan, mengingat betapa pentingnya peran mereka sebagai pemimpin dan penuntun bagi masyarakat. Dengan kebijaksanaan tersebut, mereka mampu membuat keputusan yang adil dan tepat, sembari mendengarkan beragam pendapat dari anggota komunitas. Sifat wibawa ini sangat penting untuk mendapatkan kepercayaan dan penghormatan dari masyarakat, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih efektif. Selain itu, integritas dan empati juga menjadi kunci dalam menjalankan peran ini, memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama serta menjaga keharmonisan di dalam masyarakat.

A. Bakolah Dalam Malapeh Sumando

Bakolah dalam *Malapeh Sumando* dilakukan oleh Niniak Mamak dirumah pihak mempelai laki – laki. Dalam acara ini mempelai laki – laki akan dilepas secara adat dalam artian laki – laki akan menjadi Sumando dirumah pihak perempuan. Sebelum diberangkatkan, Niniak mamak dalam sakaum akan memutuskan sebuah gelar adat kepada mempelai laki – laki yang dikenal dengan istilah Sangsako . Gelar adat merupakan gelar yang diberikan secara turun temurun dari generasi ke generasi pada suatu kaum. Gelar adat yang diberikan memiliki makna tersendiri sehingga dalam pelaksanaan pemberian gelar tersebut harus dengan prosesi khusus atau yang lebih dikenal dengan upacara adat pemberian gelar. Upacara pemberian gelar adat ini dilaksanakan oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan terhadap budaya leluhur yang sudah turun temurun dilaksanakan (Satria, 2020: 96).



Gambar 1. Acara Bakolah dalam Malapeh Sumando (Dokumentasi: Andi Sofyan, 21 April 2025)

Contoh dari pemberian gelar adat di Nagari Batipuh Baruah adalah apabila suatu kaum yang melakukan *Malapeh Sumando* dari suku koto, maka dilihat dari niniak mamaknya banyak memakai gelar Tumangguang dibelakangnya. Kenapa dinamakan Tumanngung karena suku Koto termasuk kepada keselarasan dalam lareh Koto Piliang yang berada dibawah pimpinan Dt Katumangguangan. Jadi mempelai laki – laki akan memperoleh gelar Tumanggung seperti Sidi Tumanggung Katik Tumanggung , Sutan Tumanggung Sati dan lain – lain. Penamaan gelar tersebut tergantung keputusan dari Niniak mamak yang berada dalam kaum pihak laki – laki. Hal ini menunjukkan bahwa adat di Minangkabau masih terjaga dan terlaksana pada hari ini sesuai dengan pepatah Minang “ *Ketek Banamo, Gadang Bagala*”. Dibatipuh untuk *Malapeh Sumando* akan ditemani oleh 2 orang sahabat dekat maupun pemuda kampung yang disebut dengan istilah *Kapalo Mudo*.

Teks *Bakolah* Dalam *Malapeh Sumando*:

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan penggalan teks *Bakolah*, karena *Bakolah* biasanya memakan waktu yang cukup lama jadi peneliti akan menyajikan beberapa penggalan saja yakni sebagai berikut :

	Teks
Juru Sambah	<i>Assalamualaikum diawal kato, salam mamuji katuhanallah, salam taunjuak kanan rami, rila jo maaf nan dimintak, kabakeh kito basamo. Awamulo rundiang disabuik, samo maikuik kato nabi, samo manyarah kapado Allah, Allah ta'ala kayo sungguh, rasul tuhan nabi muhammad, Ikutan kito hamba Allah. Sungguhpun nan baduo batigo panghulu ini bakeh ambo, nan sarapeknyo niniak mamak panghulu nan gadang basa batuah, indak di atok dibilang gala nak jo sambah lah ambo muliakan. Manyolah mamak pakiah Tumangguang.(tangan membuat salam dan diangkat)</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Ambo Sutan !</i>
Sutan Sinaro	<i>Kamamak sambah ditibokan !</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Manitahlah Sutan.!</i>
Sutan Sinaro	<i>Rimbun rampak karambia pagai, tumbuah sabatang ateh munggu -munggu, yo tumbuah di koto hilalang, Bulan tampak</i>

	<i>janji lah sampai, lah patuik nyo ambi kanai tunggu diateh janji nan dikarang, apolah janji nan dikarang, padan nan baukua. Kok makan lah tibo dinan kanyang, minumlah taraso sajuak, maisok alah sabatang duo, kok lai takana dihati, tak ilang dimato, alah buliah bana kaditangahan, sagitu sambah dari ambo.</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Manyo Sutan Sinaro ?</i>
Sutan Sinaro	<i>Ambo mamak pakiah tumangguang!</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Ka Sutan sambah ditibokan!</i>
Sutan Sinaro	<i>Laluan lah mak.</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Sungguahpun ambo surang bakeh ambo manyambahan sambah, nan sarapeknyo lah niniak mamakk, panghulu nan gadang basa batuah, sarato nan hadir dirumah gadang nanko. Bukannyo sambah raso kamalampau , malinteh kababkeh niniak mamak, dek karano alah kato mufakaik, dari ambo tabiknyo sambah, sambah panjawek gayuang basambuik. Sambah dipulang kabakeh sutan.</i>
Sutan Sinaro	<i>Iyolah mak ! Karano alah janji nan dikarang, padan nan diukua, lah rancaknyo ambo katangahkan, supayo tarang nan bak hari, siang nan bak bulan.</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Jadi kaditangahan lai sutan.?</i>
Sutan Sinaro	<i>Sarancaknyo Bana !</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Kami nan ko diateh picak nan satapiak, bulek nan sagoloang, kok picak lah buliah dilayangkan, kok bulek lah buliah digolongkan, lah sapakaik niniak jo mamak, sarato nan tuo – tuo, diorong kampuang batipuah, anak buah angku datuak Tumanggung, maujua – kami malapeh urang sumando, masuk ka kampuang tengah, anak buah dek Sutan Sinaro, malapeh sumando lah namonyo, japuik ko manuruik adaik, ditengkek janjang, ditapiak bandua, japuik tabaok sarato urang nan kamaantaan sapanjang adaik. Itu lah sambah dari ambo.</i>

	<i>Pulang maklum kabakeh sutan.</i>
Sutan Sinaro	<i>Dalam sambah manyambah buah panintahan mamak tadi, dianjuang tinggi diamba gadang, lah rancak bana ambo pariyokan, dek kato lah rancak, duduak mananti ambo kiro – kiro.</i>
Kemudian pakiah tumangguang mampaiyokan dengan sumando lain, boleh juga langsung kepada niniak mamak dengan niniak mamak yang lainnya.	
Pakiah Tumangguang	<i>Manyo mamak Malin Sinaro ?</i>
Malin Sinaro	<i>Yo ambo Pakiah Tumangguang !</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Kamamak sambah ditibokan ?</i>
Malin Sinaro	<i>Manitahlah !</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Sambah jo titah pulang kapado Allah, bana nan majapuik kasidang mamak jo pasambahan, apo bana nan bajapuik, lah tibo urak dari sialek, kito nan pai satampuah lalu, pulang sabondoang suruik, apolah nan bajadi urak, kami ko diateh picak nan satapik, bulek nan sagoloang, lah samufakaik niniak jo mamak, manjapuik tabaok malapeh sumando, japuik dibaok jo urang maantaan, diantaan sacaro adaik, kok diambo kato alun bajawab, gayuang alun basambuik, nan kabuah barinyo mamak dijapuik jo pasambahan itu lah sambah katibo kabakeh mamak.</i>
Malin Sinaro	<i>Sampai Pakiah.!</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Bilang Alah !</i>
Malin Sinaro	<i>Manuruik panintahan pakiah tadi, lah dalam adaik jo pusako, lah taracak diundang, pun alah tasanguik dilimbago, bagaipun itu sakali niniak mamak, panghulu nan gadang basa batuah, dielo kato jo mufakaik, mencari nan kabuah barinyo, duduak mananti ambo jo pasambahan, sakian sambah dari ambo pulang maklum kabakeh pakiah.</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Kalau baitu kato mamak, di nanti sakiro – kiro.</i>
Kemudian Malin Sinaro mampaiyokan dengan niniak mamak yang lain, serta orang tua sumando atau marapulai.	

Malin Sinaro	<i>Mamak Katik Putiah ?</i>
Katik Putiah	<i>Yo ambo!</i>
Malin Sinaro	<i>Kamamak sambah ditibokan ?</i>
Katik Marajo	<i>Manitahlah !</i>
Malin Sinaro	<i>Sambah jo titah pulang kapado Allah, bana nan majapuik kasidang mamak jo pasambahan, apo bana nan bajapuik, lah tibo urak dari sialek, kito nan pai satampuah lalu, pulang sabondoang suruik, apolah nan bajadi urak, kami ko diateh picak nan satapik, bulek nan sagoloang, lah samufakaik niniak jo mamak, manjapuik tabaok malapeh sumando, japuik dibaok jo urang maantaan, diantaan sacaro adaik, kok diambo kato alun bajawab, gayuang alun basambuik, nan kabuah barinyo mamak dijapuik jo pasambahan.maklum pulang saambah kabakeh itu.</i>
Katik Putiah	<i>Sampai Malin ?</i>
Malin Sinaro	<i>Bilang Alah!</i>
	<i>Manuruik panitahan pakiah tadi, lah dalam adaik jo pusako, lah taracak diundang, pun alah tasanguik dilimbago, bagaipun itu sakali niniak mamak, panghulu nan gadang basa batuah, dielo kato jo mufakaik, mencari nan kabuah barinyo, duduak mananti ambo jo pasambahan, sakian sambah dari ambo.</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Murai banamo murai batu, rintang mancotok – cotok buih, tabang mmaraok kasurian, kandakambo alah balaku, kandak kami pun alah buliah, alah elok kito parantian.</i>
Sutan Sinaro	<i>Siupiak sikambang manih, malengok lalu katapian, sedang rancak sedang manih, iyo lah rancak kito parantian.</i>
Pakiah Tumangguang	<i>Lah cukuik batu kasandiang rumah, manunggu tukang hanyo lai, lingkuik lapiak sapuluah rumah, assalamualaikum panyudahi.</i>
Sutan Sinaro	<i>Pahambatan pincuran basi, koto hilalang batapian, salamaik jalan dari kami, salamaik sampai katujuan, wasalamualaikum</i>

warahmatuallahi wabarakatuh.

B. Bakolah Dalam Mananti Sumando

Bakolah dalam *Mananti Sumando* dilakukan dirumah mempelai perempuan yang dihadiri oleh Niniak Mamak kaum perempuan . Dalam konteks ini, *Bakolah* berfungsi sebagai penyampai pesan atau maksud dari pihak laki – laki kepada pihak perempuan. *Bakolah Mananti Sumando* biasanya yang menjadi *Juru sambah* dari pihak laki – laki akan disampaikan oleh *Kapalo Mudo* kepada Niniak Mamak perempuan. *Kapalo Mudo* merupakan pemimpin atau kepala dari kaum muda disuatu daerah. Mereka berperan penting dalam berbagai kegiatan sosial, adat, dan kerohanian seperti memintak sumbangan dalam mengadakan acara keagamaan. Selain itu, *Kapalo Mudo* juga berperan dalam menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat dan berada dibawah naungan Niniak Mamak. Di Minangkabau kapalo Mudo terdiri dari dua jenis yakni *Kapalo Mudo Nagari* dan *Kapalo Mudo Jorong*. Dalam sebuah Nagari, terdapat pembagian peran yang jelas antara dua jenis *Kapalo Mudo* tersebut sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing – masing.



Gambar 2. Acara Bakolah dalam Mananti Sumando (Dokumentasi: Andi Sofyan, 21 April 2025)

1. Kapalo Mudo Nagari

Kapalo Mudo Nagari adalah individu yang diangkat secara kolektif melalui musyawarah dalam satu Nagari dan memiliki kewenangan serta tanggung jawab untuk membantu Niniak Mamak dalam menjalankan tugas – tugas eksternal. Disetiap Nagari hanya ada satu orang *Kapalo*

Mudo Nagari yang berperan sebagai juru bicara Niniak Mamak ketika ada acara atau masalah yang melibatkan pihak luar. Salah satu contoh tugas dari *Kapalo Mudo Nagari* yaitu apabila ada undangan yang mengatas namakan Nagari, seperti alek nagari basilek maka *Kapalo Mudo Nagari* lah yang wajib untuk hadir dalam acara tersebut. *Kapalo Mudo Nagari* juga harus bisa memahami adat istiadat dan undang -undang yang berlaku seperti petatah – petitih minang, kiasan maupun *Bakolah* yang ada di Nagari Batipuh Baruah. Dengan adanya peran dari *Kapalo Mudo Nagari*, Niniak Mamak dan juga masyarakat sangat terbantu dalam menjalankan kehidupan sehari – hari yang mana telah berjalan sesuai dengan aturan dan adat – istiadat yang berlaku.

2. **Kapalo Mudo Jorong**

Kapalo Mudo Jorong adalah seorang laki – laki yang diangkat secara bersama – sama melalui musyawarah di suatu Jorong dengan persetujuan Niniak Mamak. Syarat utama menjadi *Kapalo Mudo Jorong* yaitu pemahaman yang mendalam mengenai adat istiadat dan kemampuan dalam pelaksanaan Barundiang atau *Bakolah*.

Teks *Bakolah* Dalam *Mananti Sumando*:

Dalam *Mananti Sumando* biasanya *Juru Sambah* akan disampaikan oleh *Kapalo Mudo* baik itu *Kapalo Mudo Nagari* maupun *Kapalo Mudo Jorong* hanya salah satu saja sesuai dengan kesepakatan. Berikut ini Teks *Bakolah* Dalam *Mananti Sumando* :

Juru Sambah	Teks
Kapalo Mudo	<i>Mak Datuak !</i>
Datuak Pamuncak Sati	<i>Yo ambo!</i>
Kapalo Mudo	<i>Sungguhpun Mak Datuak surang nan taimbau, silang nan sapangka, ateh karokok nan bajunjuang, silang sapangka Niniak Mamak, junjuangan sagalo urang sumando, tasabuik bako jo baki, walau baipajo babisan, sarato sidang sadonyo nan baitu, tasabuik Jorong nan jo Kampuang, walau badusun jo Nagari, Imam , Katik, Labai jo Pagawai, urang tuo baa anak mudo matah, kapalo mudo diatehnyo, bundo kanduang lah samo didalam, dakek kato nan diateh disungkuik atok, dibawah nan ditanai lapiak, langkok dek imbau nanko, baknyo ambo nan dari</i>

	<i>kampung bapaga ameh, kailia galagah gadang, kamudiak sawah lambahan , katanjuang jalan mamutuih, dalam Jorong Kubu Karambia, tasabuik Nagari Batipuah Baruah, kampung banamo koto ranah, nan dibalah dek anak aia , latak pincuran dibaliak labuah kini banamo Pincuran Baliak, kok bajalan lah lapeh payah, rokok sabatang nan lah anguih, paluah nan didado alah kariang, ado takana dihati takilah dek mato, ndak mambukak rundiang ciek jo duonyo, bakato dinan bana, manampuah di jalan yang bana, arti nan datang nanko, lah cukuik undangan saruang silang sapangka, atau ado juo lai dinanti, sakian sambah dari ambo, pulang maklum kabakeh mak Datuak.</i>
Datuak Pamuncak Sati	<i>Kok mandaga kato kapalo mudo tadi, iyolah kato sabananyo, cupak tatagak dinan baisi, janjang bakanak nan batingkek, itu dilingkuang nan balimbago, sajak dulu sampai kini, bak ruponyo palo mudo nan datang dari Batipuah, ruponyo takana nan dihati, takilah di mato, nan mambukak rundiang ciek jo duonyo, bakato di nan bana , manampuah di jalan nan luruih, tapi takalo etongan ka disabuik, rundiangan ka dibaco, lakuang bunyinyo kabatinjau, kalam nan kabasigi, artinyo tantang nanko, alah kok cukuik undang saruang nan sapangka, atau ado juo kadinanti, kan baitu bunyiyo tadi.</i>
Kapalo Mudo	<i>Ruponyo ka mak Datuak ditariak jo mufakaik, baelo jo rundiangan, mencari bulek nan sagolek, picak nan salayang, janji bakanakan kabakeh ambo, bak diambo, lah bagarih makan paek, lah dikasau ateh atok, tuah talengok ka nan mulia, mujua batimbo ka nan elok, alah bana mintak mak datuak, sajak dulu sampai kini, iyo lamak katobapaiyoan mak, rancak rundiang dipabaan, pabaalah mak, manunggu ambo.</i>
Mak Datuak Pamuncak Sati barundiangan jo rang sumando nan bagala Sutan Bungsu	
Datuak Pamuncak Sati	<i>Manyo Sutan Bungsu ?</i>
Sutan Bungsu	<i>Yo ambo mak Datuak !</i>

Datuak Pamuncak Sati	<i>Sungguahpun Sutan surang nan taimbau, sifaik sagalo urang sumando, nan duduak sabandiang jamba makan, kok bisiak lah samo dipadangkan, kok sorak samo balampauan, tempo diawa tadi ambo kedatangan rundiang, dari dunsanak kito nan datang, apo bana lah bunyi parundiang tadi, kok ndak salah ambo mandanga, nan tagisia tagiang – giang, tantang rundiang nan talaju, takalo etongan kadisabuik, sabalun rundiang kadibaco, dek ambo iko nan bapaiyoan bakeh Sutan, sacuak kato manjawek, duo rundiang kamamulangkan, pulangan kabakeh Sutan, ambolah samo di dalam parundiang.</i>
Sutan Bungsu	<i>Mandaga kato mak Datuak tadi, iyolah kato sabananyo, pipik parik tabang kasamak, tibo disamak mencari makan, dari niniak turun kamamak, dari mamak turun kakamanakan, sajak dulu sampai kini yo baitu juo, bak ruponyo jo mak Datuak, mak datuak kedatangan rundiang, artinyo bana tantang nangko, alah ko cukuik undangan nan saruang silang bapangka, atau ado juo kadinanti, kan baitu bunyinyo tadi, baa rupo dek mak datuak, kato nan baru bajawek, rundiang baru bapulangan, isstirahaik bamintak bakeh inyo, sungguhpun ambo nan baimbau, sifaik sagalo urang sumando, hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicacah, dek kami ado surang jo baduo, dicari dulu bulek nan sagolek, picak nan salayang, janji bakanaan bakeh mak Datuak.</i>
Datuak Pamuncak Sati	<i>Baa ruponyo dek Sutan, kabacari bulek nan sagolek, picak nan salayang, jo janji baa kanakan kabakeh ambo, bak kini bakeh ambo, alah sasuai jo nak bakato urang, nan bauco nan bak arang, nan batiru jo batuladan, lamak kato kan dipaiyokan, rancak rundiang kadipabaan, pabaakan lah Sutan, ambo maunggu baritonyo.</i>
Sutan Bungsu	<i>Mak Datuak nan ambo imbau, suatu tembak baalamaik, pandangan batujuan, nahkodo mahadang tampuak, balayia maadang pulau, kan iyo antaro kito baduo, baa kini nan lah dek</i>

	<i>ambo, lah baengokan kiri jo kanan, lah batariak kato jo mufakaik, baelo jo parundiangan, lah dapek bulek nan sagolek, picak nan salayang, lembak nan dari pado itu, kailia saranguah dayuang, kamudiak saantah galah, taantak galah kaia napa, tasapah aia katapian, ndak kama bantiang ka babega, lah ambo pulo nan mamulangkan, maklum pulang kabakeh mak Datuak.</i>
Datuak Pamuncak Sati	<i>Baa ruponyo dek Sutan tadi, kailia saranguah dayuang, kamudiak saantah galah, taantak galah kaia napa, tasapah aia katapian, ndak kama bantiang ka babega, lah ambo pulo nan mamulangkan,lembak dar pado itu, asa mukasuik lai kasampai, barang di ama naknyo pacah, baik didalam lauik basa, walau dipuncak gunung hijau, nan diambo barang tampak batarimo suko, alun kasanang hati Sutan lai tu.</i>
Sutan Bungsu	<i>Baa ruponyo dek mak Datuak, cameh nan ka anyuik, tagamang nan kajatuah, senteang antah siapa kamambilai, kurang antah sia kamanukuak, sananglah mak datuak tantang nan tu, aia bangih karang manyusuak, badarai kasiak katapian, manangih amak lai kabapujuak, kok takalok ambo lakeh jagokan,jadi pulang bakeh mak Datuak.</i>
Datuak Pamuncak Sati	<i>Kok baitu, yo ambo pulangkan lai sutan ?</i>
Sutan Bungsu	<i>Pulangan lah mak !</i>
Mak Datuak mamulangkan rundiang kaurang datang	
Datuak Pamuncak Sati	<i>Kapalo Mudo !</i>
Kapalo Mudo	<i>Iyo mak Datuak !</i>
Datuak Pamuncak Sati	<i>Baanyo kini dek ambo, lah talali kumbang dek bungo, dek sunaik taradhu tingga, dek karih kulimaha hilang, dek azan waktu abih, lah talaik istiraik badatangan, kini bau ambo tapeki , kaba beko dikabai.</i>
Kapalo Mudo	<i>Kok mandaga kato mak Datuak tadi, iyolah kato sabanamy, lah luruih jalan batampuah, apa kaji dek baulang, baa ruponyo dek mak Datuak, lah talali kumbang dek bungo, dek sunaik taradhu tingga, dek karih kulimaha hilang, dek azan waktu abih, lah</i>

	<i>talaik istirahat badatangan, kini bau ambo tapeki ,kok ambo raso nan talalai alun talalai bana lai, sahinggo alun abih aia ambo minum.</i>
Datuak Pamuncak Sati	<i>Baa ruponyo dek kapalo mudo tadi, kok talalai alun talalai bana lai, sahinggo alun abih aia ambo minum. Kini baitulah, cabuik sitawa ditapi aia, anak anjalai barumpun mudo, disabuik awa ndak dapek akhia,panjapuik carito nan bak cako, takalo etongan tadi kadisabuik, samo mananti kito saparundiangan, sasuai kito timba baliak.</i>
Kapalo Mudo	<i>Mak Datuak, sungguhpun ambo nan taimbau, sifaik sagalo niniak jo mamak, Jorong nan jo Kampuang, takah ambo imbauan tadi, bamulo siriah dicabiak, tagalo pinang kadigatok, asa kapeh lai kajadi banang, dangalah dek amak baritonyo, sabalun bungo balun bijopun balun, niaiak tasimpan dalam hati, iyo dalam hati ibuk jo bapak, nan niaik jo naza dari baliu, mamintak sungguah kapado Allah, mohon kapado ilahi, maagiah katurunan, warih lai kabajawek, pusako lai kabajago, kok dapeklah anak laki – laki, ibaraik cincin dikalingkiang, panjapuik galeh nan nan jauh, panyongsoang alek nan tibo, dibangkik batang tarandam, palawan lonjak urang didunia, pai tampek batanyo pulang tampek babarito, kok lai buliah anak parampuan, bungo satangkai dihalaman, harum sumarak ditengah kampuang, pusako gadih ranah pagaruyuang, nan duduak ditanai lantai, indak basibak jo basisia bukan bahinggo jo babateh, antah saminggu nan lalu, antah sabulan lampau, antaro anak jo kamanakan, antaro adiak jo kakak, balyangan pandangan nan jauh, batukiak pandang nan ambia, tatukiak pandang karumah nanko, kok bunyi badanga jo tampan lah bacaliak, disiko ambo mandanga, kinantan nan panjang kukuak, dek ambo kamanauikan nan banamo Arizal Sutan Bungsu, kadipitunangan jo anak kamanakan angku si Upiak Fatimah,ambo nan tasuruah tasirayo, disruah mamak</i>

	<i>dikampuang,manamui mamak nan disiko, manjapuik marapulai jo kampia siriah, uang japuik nan bak kian, tungkatan tigo, payuang sakaki.</i>
Datuak Pamuncak Sati	<i>Iyo ado buah pasuruahan silang sapangka. Bamulo siriah kadicabiak, pinang kadigatok, asa kapeh lai jadi banang, dangalah dek amak baritonyo, sabalun bungo balun bijopun balun, niaiak tasimpan dalam hati, iyo dalam hati ibuk jo bapak, nan niaik jo naza dari baliau, mamintak sungguah kapado Allah, mohon kapado ilahi, maagiah katurunan, warih lai kabajawek, pusako lai kabajago, kok dapeklah anak laki – laki, ibaraik cincin dikalingkiang, panjapuik galeh nan nan jauh, panyongsoang alek nan tibo, dibangkik batang tarandam, palawan lonjak urang didunia, pai tampek batanyo pulang tampek babarito, kok lai buliah anak parampuan, bungo satangkai dihalaman, harum sumarak ditangah khuang, pusako gadih ranah pagaruyuang, nan duduk ditanai lantai, indak basibak jo basisia bukan bahinggo jo babateh, antah saminggu nan lalu, antah sabulan lampau, antaro anak jo kamanakan, antaro adiak jo kakak, baban bareknyo mintakdipikua, ringanyo mintak dijinjiang, anak daro pakai panginang, marapulai pakai rang mudo, hari nan sahari, malam nan samalam, taguah dikajangan, tagok dikabekan, kandak buliah pintak balaku.</i>
Kapalo Mudo	<i>Kok baitu mak Datuak, dek kandak lah buliah, pintak lah balaku, ateh namo parundangan kito mak, kito sudahi dulu, assalamualaikum warahmatuallahi wabarakatuh.</i>

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Bakolah* adalah salah satu seni sastra lisan Minangkabau di Nagari Batipuh Baruah yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan, maksud dan hajat tertentu salah satunya pada saat upacara perkawinan. *Bakolah* dilakukan oleh Datuak atau mamak kedua belah pihak yang berperan sebagai Sipangka dan Sialek. keduanya akan berdialog menggunakan

bahasa minang dalam menyampaikan maksud tertentu. Diranah Minangkabau hal tersebut dikenal dengan istilah alua Pasambahan atau kato pasambahan. Secara bahasa Pasambahan berasal dari kata *sembah* yaitu pernyataan hormat dan khidmat dan sedangkan menurut istilah Pasambahan yaitu percakapan atau dialog antara dua belah pihak yakni sebagai *Sipangka* dan *Sialek* untuk menyampaikan pesan, maksud dan tujuan tertentu. Untuk *Bakolah* di rumah laki – laki yang dinamakan *Malapeh Sumando* dilakukan oleh Niniak Mamak kaum laki – laki, dan untuk *Bakolah* di rumah perempuan yang dinamakan *Mananti Sumando* akan disampaikan oleh *Kapalo Mudo* dari laki – laki kepada Niniak Mamak perempuan.

Bakolah dalam *Mananti Sumando*, *kapalo Mudonya* terdapat dua jenis *Kapalo Mudo* yaitu *Kapalo Mudo Nagari* dan *Kapalo Mudo Jorong*. *Kapalo Mudo Nagari* adalah individu yang diangkat secara kolektif melalui musyawarah dalam satu Nagari dan memiliki kewenangan serta tanggung jawab untuk membantu Niniak Mamak dalam menjalankan tugas – tugas ekstremitas. Sementara *Kapalo Mudo Jorong* adalah seorang laki – laki yang diangkat secara bersama – sama melalui musyawarah di suatu Jorong dengan persetujuan Niniak Mamak.

REFERENCES

- Adytiawarman. 2023. Peran Pasambahan dalam memperkuat tradisi dan Identitas Budaya: Studi Kasus di Sumatera Barat. *Jurnal Imu Budaya*, 15(1), 115.
- Bapak Dasril Datuak Sinaro, diwawancarai oleh Andi Sofyan, 24 Maret 2025, Pincuran Baliak Jorong Kubu Karambia, Nagari Batipuh Baruah.
- Harahap. 2022. *Relasi Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Bidang Perkawinan di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada. Jawa Barat.
- Syafrizal. 2022. Kearifan Lokal Dalam Sastra Minangkabau. *Jurnal Sastra dan Bahasa Indonesia*, 2(4), 231 – 246.
- <https://www.pariamankota.go.id/berita/peran-tokoh-adat-di-kota-pariaman-diperkuat#:~:>
- <https://pantauriau.com/news/detail/35848/kapalo-mudo-rental-pasambahan-adat-di-ambang-kepunahan>